

## Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kasus Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik

### *The relationship between maternal parenting and stunting cases in toddlers aged 0-59 months in Wedoroanom Village Driyorejo District Gresik Regency*

---

Azizah Rahmani Putri<sup>\*1</sup>, Zufrah Inayah<sup>2</sup>

---

<sup>1,2</sup> Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik  
e-mail: <sup>\*1</sup>azizahrmanip@gmail.com, <sup>2</sup>zufra@umg.ac.id

#### Abstrak

Prevalensi *stunting* di Indonesia sebanyak 24,4% pada tahun 2021. *Stunting* di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik pada bulan September tahun 2022 terdapat 6.411 balita yang diukur dan ditemukan 476 balita *stunting*. Penelitian dilaksanakan di Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik pada bulan September-Desember tahun 2022. Jenis penelitian metode kuantitatif dengan desain analitik observasional. Populasi penelitian terdiri dari 427 ibu yang memiliki balita (0-59 Bulan). Jumlah sampel sebesar 40 responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti bertujuan menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan kasus *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Hasil uji *analysis bivariate* menggunakan uji *Chi-square* menunjukkan bahwa pola asuh rutinitas layanan kesehatan ( $p < 0,001$ ), rutinitas kebersihan ( $p < 0,000$ ), rutinitas pemberian makan ( $p < 0,005$ ) berhubungan dengan kasus *stunting*, dan pendapatan keluarga ( $p > 0,409$ ) tidak berhubungan dengan kasus *stunting*. Bagi orang tua khususnya para ibu dalam mengatasi masalah *stunting* dapat dilakukan dengan menyediakan waktu yang berkualitas pada anak, meningkatkan variasi makanan di tiap harinya, tidak memaksa dan tidak memberi hukuman apabila anak tidak mau makan.

**Kata Kunci:** Pola asuh ibu, *Stunting*, Balita

#### Abstract

In 2021, the percentage of *stunting* in Indonesia was 24.4%. *Stunting* in Driyorejo District, Gresik District in September 2022, 6,411 infants were measured and 476 were found stunted. The survey was conducted from September to December 2022 in Wedoroanom village, Driyorejo district, Gresik province. The nature of the study is a quantitative method of observational analytic design. The study population included 427 mothers with infants (0–59 months). A sample of 40 respondents used a targeted sampling technique. This study aims to identify the relationship between maternal parenting and the incidence of infant *stunting* between 0 and 59 months of age in Wedoroanom village in her Gresik Regency, Driyorejo district. Results of *bivariate analysis* make a *chi-square* test showed that parenting patterns of daily health care ( $p < 0.001$ ), hygiene habits ( $p < 0.000$ ), and dietary habits ( $p < 0.005$ ) were associated with growth retardation and family members. indicates that Income ( $p > 0.409$ ) was independent of *stunting* cases. For parents, especially mothers, *stunting* can be overcome by giving children time, increasing the variety of meals they eat each day, not feeding them, and not punishing them for not eating.

**Keywords:** Parenting style, *stunting*, toddlers

#### Pendahuluan

Perkembangan dan pertumbuhan balita yang optimal merupakan indikator yang mencerminkan kesehatan penduduk dan status gizi suatu wilayah dan menjadi salah satu indikator kualitas masyarakat. Indikator yang rentan mengetahui status gizi masyarakat adalah status gizi balita.<sup>1</sup> Faktor status gizi bukan menjadi salah satu penyebab *stunting*, faktor lainnya adalah karena keadaan ekonomi masyarakat dan sosial.<sup>2</sup>

*Stunting* adalah kondisi balita lebih pendek dari usianya. Permasalahan status gizi pada balita *stunting* disebabkan karena rendahnya perkembangan otak, meningkatnya risiko kematian, dan kesakitan sehingga pertumbuhan mental dan motorik menjadi terhambat.<sup>3</sup> Balita *stunting* menjadi pengaruh buruk kualitas sumber daya manusia, dan berpengaruh terhadap menurunnya produktivitas bangsa dimasa yang akan datang.<sup>4</sup>

UNICEF menyatakan sepertiga balita mengalami *stunting* di negara dengan tingkat ekonomi dan sosial yang rendah. Menurut *The Lancet's*, prevalensi *stunting* mencapai 28,5% di seluruh dunia dan 31,2% di negara tingkat ekonomi dan sosial yang rendah.<sup>5</sup> Prevelensi *stunting* di Indonesia sebanyak 24,4% pada tahun 2021. Persentase balita *stunting* dari hasil utama riset kesehatan dasar tahun 2021 menunjukkan bahwa pencapaian kinerja sebesar 207,76%.<sup>6</sup>

*Stunting* di Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik termasuk kategori prevalensi *stunting* tertinggi. Pada tahun 2021, terdapat 7.000 balita yang diukur dan ditemukan 900 balita *stunting*. Data bulan September tahun 2022, terdapat 6.411 balita yang diukur dan ditemukan 476 balita *stunting*.<sup>7</sup> *Stunting* disebabkan faktor penyebab secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dipengaruhi oleh konsumsi zat gizi tidak tercakup baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sedangkan secara tidak langsung melalui kualitas mutu pelayanan kesehatan dan pola asuh orang tua kepada balita yang kurang optimal.<sup>8</sup> Balita memerlukan pola asuh orang tua khususnya ibu sebagai peran penting agar tidak terjadinya *stunting*. Selama orang tua melakukan pengasuhan dengan baik, maka akan memberikan pengaruh baik juga terhadap tumbuh kembang balita.<sup>9</sup>

Hasil survei pada bulan September-Desember tahun 2022 di Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik, prevalensi *stunting* mencapai 13,025% dimana peran pengasuhan ibu yang diberikan belum optimal. Keadaan ini apabila tidak segera ditangani dapat memberikan efek jangka panjang bagi balita terutama perkembangan otak. Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti bertujuan menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan kasus *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian metode kuantitatif desain analitik observasional dengan pendekatan waktu *cross sectional study*. Survei dilaksanakan di Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik bulan September-Desember tahun 2022. Populasi penelitian terdiri dari 427 ibu yang memiliki balita (0-59 Bulan). Sampel berjumlah 40 responden menggunakan teknik *purposive sampling*.

Metode pengumpulan menggunakan data primer dari hasil wawancara dan menggunakan data sekunder dari bidan desa. Analisis penelitian menggunakan *analysis univariate* dan *analysis bivariate*. Pengujian menggunakan uji *Chi-Square* untuk menilai adanya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari  $p \leq 0,05$ .

## Hasil

### Karakteristik Ibu Balita dan Balita

Tabel 1. Karakteristik Ibu Balita

Karakteristik Ibu Balita	n	%
<b>Kelompok Usia Ibu</b>		
18-27 Tahun	13	32,5
28-36 Tahun	18	45,0
37-45 Tahun	9	22,5
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Wiraswasta	5	12,5
IRT	33	82,5
PNS	2	5,0
<b>Pendapatan Per Bulan</b>		
≥UMK	18	45,0
≤UMK	22	55,0
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	13	32,5
SLTP	8	20,0
SLTA	17	42,5
Sarjana	2	5,0
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 40 ibu balita di Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik, sebagian besar 18 (45,0%) ibu berada pada kelompok usia 28-36 tahun, sebagian besar pekerjaan 33 (82,5%) ibu sebagai ibu rumah tangga, sebagian besar 22 (55,0%) ibu pendapatan per bulan ≤UMK, dan sebagian besar 13 (32,5%) ibu Pendidikan terakhir SD.

**Tabel 2. Karakteristik Balita**

<b>Karakteristik Balita</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Jenis Kelamin Balita</b>		
Laki-Laki	23	57,5
Perempuan	17	42,5
<b>Usia Balita</b>		
0 - 12 Bulan	12	30,0
24 - 36 Bulan	20	50,0
48 - 59 Bulan	8	20,0
<b>Tinggi Badan Balita</b>		
60-85 cm	23	57,5
86 - 90 cm	7	17,5
91- 95 cm	6	15,0
96 - 100 cm	4	10,0
<b>Berat Badan Balita</b>		
6 - 8,5 kg	8	20,0
9 - 12,5 kg	25	62,5
13 - 15,5 kg	7	17,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 40 balita di Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik, sebagian besar kelompok usia 20 (50,0%) balita 24-36 bulan, sebagian besar jenis kelamin 23 (57,5%) balita berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar tinggi badan 23 (57,5%) balita berada pada tinggi badan 60-85 cm, dan sebagian besar 25 (62,5%) balita berada pada berat badan 9-12,5 kg.

#### *Analisis Univariat*

**Tabel 3. Frekuensi Balita Stunting**

<b>Variable</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<b>Kasus Stunting</b>		
Balita Mengalami <i>Stunting</i>	23	57,5
Balita Tidak Mengalami <i>Stunting</i>	17	42,5
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 40 balita di Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik, terdapat 23 balita (57,5%) *stunting* dan 17 balita (42,5%) tidak *stunting*.

**Analisis Bivariat**

**Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kasus *Stunting* pada Balita**

Variable	Kasus <i>stunting</i>				Jumlah		P-value
	Mengalami <i>stunting</i>		Tidak Mengalami <i>Stunting</i>				
	n	%	n	%	n	%	
<b>Rutinitas Layanan Kesehatan</b>							
Baik	5	26,3	14	73,7	19	100	0,001
Kurang	18	85,7	3	14,3	21	100	
<b>Rutinitas kebersihan</b>							
Baik	4	19,0	15	71,4	19	100	0,000
Kurang	19	90,5	2	9,5	21	100	
<b>Pendapatan Keluarga</b>							
Baik	15	65,2	8	34,8	23	100	0,409
Kurang	8	47,1	9	52,9	17	100	
<b>Rutinitas Pemberian Makanan</b>							
Baik	6	31,6	13	68,4	19	100	0,005
Kurang	17	81,0	4	19,0	21	100	
<b>Total</b>	<b>23</b>		<b>17</b>		<b>40</b>	<b>100</b>	

Pada tabel 4 menunjukkan dari 40 balita dan ibu balita di Desa Wedoroanom Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik hasil penelitian pola asuh rutinitas layanan kesehatan ( $p < 0,001$ ), rutinitas kebersihan ( $p < 0,000$ ), rutinitas pemberian makan ( $p < 0,005$ ) berhubungan dengan kasus *stunting*, dan pendapatan keluarga ( $p \geq 0,409$ ) tidak berhubungan dengan kasus *stunting*.

**Pembahasan**

**1. Rutinitas Layanan Kesehatan**

Pelayanan kesehatan merupakan peluang peningkatan kesehatan dan pengendalian penyakit. Rendahnya tingkat pengetahuan, pelayanan Kesehatan tidak terjangkau dan kurangnya pendidikan merupakan hambatan bagi masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.<sup>10</sup> Pola asuh kesehatan pada balita terlihat dari keaktifan orang tua dalam kegiatan pemantauan tumbuh kembang balita.<sup>11</sup> Posyandu merupakan tempat monitoring pemantauan ibu mengenai tumbuh kembang balita ditiap bulannya.<sup>12</sup> Hasil penelitian Laili dan Saidah menyatakan balita yang berkunjung ke posyandu seringkali mengalami peningkatan status gizi.<sup>13</sup>

Peran ibu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dapat memberikan imunisasi lengkap kepada balita. Pentingnya imunisasi bagi balita untuk mencegah penurunan resistensi akibat

penyakit infeksi karena menurunnya imun tubuh memudahkan penyakit menyerang tubuh. Berdasarkan hasil uji *Chi-square* rutinitas layanan kesehatan berhubungan dengan kasus *stunting* ( $p \leq 0,001$ ). Selaras dengan peneliti Rambe bahwa pelayanan kesehatan berhubungan dengan masalah *stunting* ( $p \leq 0,027$ ).<sup>11</sup> Artinya perawatan kesehatan kurang baik beresiko 22.750 mengalami *stunting* dibanding balita dengan perawatan kesehatan yang baik.<sup>14</sup>

## 2. Rutinitas Kebersihan

Faktor kebersihan lingkungan berpengaruh pada tumbuh kembang balita, karena balita rentan berbagai penyakit dan infeksi yang disebabkan oleh rutinitas kebersihan yang buruk sehingga tubuh sulit menyerap nutrisi.<sup>16</sup> Berdasarkan analisis *statistic Chi-square* pola asuh kebersihan berhubungan dengan kasus *stunting* ( $p \leq 0,000$ ). Hasil Penelitian terdapat 19 balita mengalami *stunting* karena kurang baik dalam perilaku kebersihan. Berdasarkan informasi, ibu tidak membiasakan balita sebelum makan membersihkan tangan dengan sabun. Tangan menimbulkan risiko penularan berbagai macam penyakit pada balita bila kondisi tangan tidak bersih. Salah satu pencegahan yang perlu diterapkan oleh ibu adalah membiasakan anak membersihkan tangan.<sup>17</sup> Hasil peneliti lain menilai pola asuh *hygiene* berhubungan dengan kasus *stunting* ( $p = 0,016$ ), dapat diperkirakan praktik kebersihan yang buruk menyebabkan risiko terhambatnya pertumbuhan pada balita.<sup>15</sup>

## 3. Pendapatan Keluarga

Hasil penelitian terdapat 15 balita dengan pendapatan keluarga yang baik mengalami pertumbuhan terhambat. Salah satu pemicu karena status ibu bekerja tidak bisa memberikan waktu yang optimal untuk mengasuh balita, sehingga pendampingan dan perhatian asupan balita yang diberikan tidak maksimal, dan terdapat 9 balita tidak *stunting* walaupun pendapatan kurang baik, karena status ibu tidak bekerja sehingga membuat ibu lebih optimal dalam memperhatikan asupan balita.

Berdasarkan hasil uji *Chi-square* pendapatan keluarga tidak berkaitan dengan kasus *stunting* ( $p \geq 0,409$ ). Peneliti Sudarman menilai bahwa pendapatan keluarga tidak berhubungan dengan kasus *stunting* ( $p \geq 0,089$ ).<sup>18</sup> Risiko balita mengalami *stunting* tidak hanya diukur dari pendapatan keluarga yang rendah ataupun tinggi.<sup>19</sup> Kurangnya kebersihan atau *hygiene*, serta rendahnya kualitas pangan memberikan risiko terjadinya *stunting*. Jika ibu dapat mengelola bahan makanan sederhana yang sehat dan tepat, maka tumbuh kembang balita menjadi baik meskipun pendapatan keluarga rendah. Faktor lain muncul dari banyaknya jumlah anggota keluarga artinya anggota keluarga yang ditanggung banyak, maka pengeluaran yang diperlukan meningkat.<sup>18</sup>

## 4. Rutinitas Pemberian Makan

Rutinitas pemberian makan pada balita berpengaruh pada tumbuh kembang balita. Perhatian saat memberikan makan, sabar dan memahami selera makan balita dapat menjalin ikatan baik di antara ibu dan balita, sehingga balita dapat menghabiskan makanan yang diberikan.<sup>20</sup> Berdasarkan hasil *Chi-square* rutinitas pemberian makan berhubungan dengan kasus *stunting* ( $p \leq 0,005$ ), artinya jika pemberian makan pada balita kurang baik maka akan memberikan kesempatan balita mengalami *stunting*.

Hasil peneliti lain memperoleh hasil  $p = 0,01$  dimana peneliti menemukan beberapa fakta seperti pengolahan makanan yang kurang bervariasi dan terdapat balita yang hanya makan bubur hingga usia lebih dari dua tahun dengan alasan susah makan.<sup>3</sup> Kualitas asupan zat gizi merupakan faktor utama penyebab gangguan tumbuh kembang pada balita. Balita rentan mengalami gizi buruk sehingga status gizi balita dapat ditingkatkan dengan mengontrol besar porsi yang dihabiskan, menyusui, memberi makanan yang bervariasi dan bergizi.<sup>20</sup>

## Kesimpulan

Analisis permasalahan gizi pada balita *stunting* diuji menggunakan uji *Chi-square* dimana ikatan antara pola asuh rutinitas layanan kesehatan ( $p \leq 0,001$ ), rutinitas kebersihan ( $p \leq 0,000$ ), dan rutinitas pemberian makan ( $p \leq 0,005$ ) berhubungan dengan kasus *stunting*, dan pendapatan keluarga ( $p \geq 0,409$ ) tidak berhubungan dengan kasus *stunting*. Disimpulkan bahwa masalah gizi tidak hanya terkait dengan kondisi ekonomi, tetapi juga kekurangan pemberian pangan, sanitasi, dan layanan kesehatan yang dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan.

## Saran

Saran untuk orang tua khususnya bagi ibu dalam menanggulangi kasus *stunting* dilakukan dengan menyediakan waktu yang berkualitas pada anak, meningkatkan variasi makanan ditiap harinya, tidak memaksa dan tidak memberi hukuman apabila anak tidak mau makan, membiasakan kepada anak membersihkan tangan dengan sabun sebelum makan, rutin mengikuti kegiatan posyandu ditiap bulannya agar ibu dapat memantau tumbuh kembang balita secara maksimal. Pernyataan sesuai dengan temuan riset peneliti dengan uji etik No. 01/SERTIF/KPPJT-TPPS/XII/2022

Bagi petugas puskesmas maupun bidan desa dapat meningkatkan pelayanan kesehatan terkait dengan pencegahan *stunting* baik dalam melakukan penyuluhan kepada ibu balita dan kepada ibu hamil serta melakukan pendampingan dan tindak lanjut penanganan pada balita *stunting*.

## Daftar Pustaka

1. Mashar SA, Suhartono S, Budiono B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak: Studi Literatur. *Jurnal Serambi Engineering*. 2021;6(3):2076-2084. doi:10.32672/jse.v6i3.3119
2. De Onis M, Branca F. Childhood stunting: a global perspective. *Matern Child Nutr*. 2016;12:12-26.
3. Harahap DA, Handayani F. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makanan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Doppler*. 2022;6(2):70-78.
4. Oktaviani NPW, Lusiana SA, Sinaga TR, et al. *Siaga Stunting Di Indonesia*. Devy Dian Pratama. (Karim A, ed.). Yayasan Kita Menulis; 2022. Accessed February 22, 2023.
5. Putri AR. Aspek Pola Asuh, Pola Makan, dan Pendapatan keluarga pada kejadian stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*. 2020;6(1):7-12.
6. Nugraha KWD. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. (Sibuea F, Hardhana B, Widiyanti W, eds.). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2022. Accessed February 22, 2023. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
7. Mustain. Wabup Gresik Ajak Organisasi Perempuan Atasi Stunting. DPD PDI PERJUANGAN JAWA TIMUR. Published December 23, 2022. Accessed February 22, 2023. <https://pdiperjuangan-jatim.com/wabup-gresik-ajak-organisasi-perempuan-atasi-stunting/>
8. Lineleyan S, Mamujaja P, Munthe D. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu. *Epidemia: Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*. Published online November 30, 2021:52-60.
9. Meliyanti N. Web Of Causation Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Jeneponto. Published online 2022:1-5.

10. Hardianty R. *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*. Universitas Jember; 2019. Accessed February 20, 2023. <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/92181>
11. Rambe KS. Pola Asuh Orangtua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kelompok Bkb Hi. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*. 2022;17(3):575-580. doi:10.36911/pannmed.v17i3.1509
12. Pramudita AC. Hubungan Frekuensi Kunjungan Posyandu dengan Status Gizi Balita di Puskesmas Girimulyo II Kulon Progo. *Universitas Aisyiyah*. Published online 2018:1-8.
13. Laili F, Saidah H. Hubungan Antara Keteraturan Kunjungan Posyandu Balita Dengan Status Gizi Balita 0. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan*. 2020;1(2):113-119.
14. Hidayah N, Rita W, Anita B, et al. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting (rekomendasi pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*. 2019;8(2):140-151.
15. Niga SKMDM, Purnomo W, Hidayati SN. Relationship Between Feeding Practices With the Incidence of Stunting in Children Ages 1-2 Years in the Region of Health Center Oebobo Kupang. *International Journal of Preventive and Public Health Sciences*. 2016;2(3):10-13.
16. Adha AS, Bahtiar NW, Ibrahim IA, Syarfaini S, Nildawati N. Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Jenepono. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*. Published online July 31, 2021:71-82. doi:10.24252/algizzai.v1i2.21825
17. Yudianti Y, Saeni RH. Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang*. 2016;2(1):21. doi:10.33490/jkm.v2i1.9
18. Sudarman S, Aswadi A, Syamsul M, Gabut M. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pannambungan Kota Makassar. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*. Published online January 30, 2021:1-15. doi:10.24252/algizzai.v1i1.19078
19. Maulida M. Hubungan Karakteristik Keluarga Dan Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur Tahun 2021. *Getsempena Health Science Journal*. 2022;1(1):19-35.
20. Picauly I, Toy SM. Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal gizi dan pangan*. 2013;8(1):55-62.